

Kecerdasan Spiritual Pada Pasien Tuberkulosis Paru Yang Mengalami Kecemasan

Linda Jurwita^{1*}, Cut Geubriena Maulidya Irfa², Novita Sari³, Arbaiyah⁴, Cut Maria Veriana⁵

¹⁻²Universitas Sains Cut Nyak Dhien, Indonesia

³Universitas Muhammadiyah Mahakarya Aceh, Indonesia

⁴Poltekkes Kemenkes Aceh, Indonesia

⁵Universitas Muhammadiyah Mahakarya Aceh, Indonesia

Article Info: Accepted: 10 Februari 2025; Approve: 20 Februari 2025; Published: 28 Februari 2025

Abstrak: Tuberkulosis paru (TB Paru) tetap menjadi masalah kesehatan global yang tidak hanya berdampak pada kondisi fisik, tetapi juga psikologis, terutama dalam bentuk kecemasan. Kecerdasan spiritual berperan dalam membantu individu mengatasi stres dan kecemasan dengan memberikan makna dan ketenangan hidup. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara kecerdasan spiritual dan tingkat kecemasan pada pasien TB Paru. Penelitian ini menggunakan desain cross-sectional dengan pendekatan analitik. Populasi penelitian mencakup seluruh pasien TB Paru di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Kota Kuala Simpang, dengan teknik total sampling yang melibatkan 55 responden. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner yang telah divalidasi untuk mengukur kecerdasan spiritual dan tingkat kecemasan. Analisis data dilakukan secara deskriptif dan inferensial menggunakan uji korelasi Spearman untuk menentukan hubungan antara variabel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 54,5% responden memiliki kecerdasan spiritual yang rendah, 49,1% mengalami kecemasan tingkat sedang, dan 18,2% mengalami kecemasan berat. Analisis statistik menunjukkan hubungan yang signifikan antara kecerdasan spiritual dan tingkat kecemasan dengan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$), yang mengindikasikan bahwa semakin tinggi kecerdasan spiritual, semakin rendah tingkat kecemasan pasien TB Paru. Kecerdasan spiritual memiliki hubungan yang signifikan dengan tingkat kecemasan pada pasien TB Paru. Oleh karena itu, intervensi berbasis spiritual dapat menjadi bagian dari strategi manajemen kecemasan dalam perawatan pasien TB Paru. Institusi pelayanan kesehatan disarankan untuk mengembangkan program dukungan spiritual guna meningkatkan kesejahteraan psikologis pasien.

Kata Kunci: Kecerdasan Spiritual; Kecemasan; Tuberkulosis Paru.

Correspondence Author: Linda Jurwita

Email: jurwita92@gmail.com

This is an open access article under the [CC BY SA](#) license



Pendahuluan

Tuberkulosis paru (TB Paru) tetap menjadi salah satu masalah kesehatan masyarakat yang signifikan secara global. Penyakit ini disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium tuberculosis* yang menyerang paru-paru dan dapat menular melalui percikan droplet dari penderita yang batuk atau bersin. TB Paru merupakan penyakit infeksi yang berkontribusi terhadap angka kesakitan dan kematian yang tinggi, terutama di negara berkembang. Berdasarkan laporan Global Tuberculosis Report tahun 2019, terdapat sekitar 10 juta kasus baru TB Paru di seluruh dunia, dengan angka kematian mencapai 1,5 juta jiwa. Indonesia menjadi salah satu negara dengan beban TB Paru tertinggi di dunia, menyumbang sekitar 8,5% dari total kasus global (Pralambang & Setiawan, 2021).

Di Indonesia, angka kejadian TB Paru terus mengalami peningkatan. Provinsi Aceh, misalnya, melaporkan peningkatan jumlah kasus dari 6.878 kasus pada tahun 2020 menjadi 7.170 kasus pada tahun 2021, dengan angka kematian sebesar 276 kasus atau 5 per 100.000 penduduk

(News, 2022). Salah satu daerah dengan kasus tertinggi di Provinsi Aceh adalah Kabupaten Aceh Tamiang, dengan jumlah penemuan kasus TB Paru sebesar 11,1% dari total target yang ditetapkan pada tahun 2022. Wilayah Kerja Puskesmas Kota Kuala Simpang mencatat jumlah kasus terbanyak, yaitu 55 kasus dari total target penemuan 115 kasus. Peningkatan jumlah kasus ini tidak hanya berdampak pada kesehatan fisik pasien, tetapi juga pada aspek psikologis mereka, terutama dalam hal kecemasan dan stres akibat penyakit yang diderita.

Pasien TB Paru sering mengalami gangguan psikologis seperti kecemasan, stres, dan depresi yang disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk perjalanan penyakit yang panjang, efek samping obat, serta stigma sosial yang masih melekat pada penderita TB Paru. Studi yang dilakukan oleh Dwidiyanti (2018) menunjukkan bahwa pasien TB Paru memiliki risiko lebih tinggi mengalami ansietas dan stres dibandingkan populasi umum. Hal ini dapat berdampak pada kepatuhan mereka terhadap pengobatan dan menurunkan kualitas hidup.

Salah satu faktor yang dapat membantu pasien dalam mengelola kecemasan adalah kecerdasan spiritual. Kecerdasan spiritual merupakan kemampuan individu untuk memberikan makna terhadap pengalaman hidupnya, termasuk dalam menghadapi penyakit kronis seperti TB Paru. Individu dengan kecerdasan spiritual yang tinggi cenderung memiliki ketahanan psikologis yang lebih baik, mampu menghadapi tantangan dengan lebih positif, serta memiliki mekanisme koping yang lebih adaptif (Nau et al., 2021). Studi oleh Ratnasari et al. (2021) menemukan bahwa pasien TB Paru yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi cenderung mengalami tingkat stres yang lebih rendah, dengan nilai $p < 0,001$ dan korelasi negatif yang kuat ($r = -0,806$). Penelitian lain oleh Sumarsih et al. (2019) menunjukkan bahwa terapi relaksasi spiritual, seperti doa dan dzikir, efektif dalam menurunkan tingkat kecemasan dan stres pada pasien TB Paru di RS PKU Muhammadiyah Sruweng.

Beberapa penelitian lain juga mendukung hubungan antara kecerdasan spiritual dan kecemasan pada pasien dengan penyakit kronis. Studi yang dilakukan oleh Baliasa et al. (2020) menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual berperan penting dalam meningkatkan kesejahteraan psikologis pasien dengan penyakit menular kronis. Penelitian oleh Nau et al. (2021) menegaskan bahwa pasien dengan kecerdasan spiritual tinggi lebih mampu mengelola stres dan memiliki kualitas hidup yang lebih baik. Selain itu, studi yang dilakukan oleh Sumarsih et al. (2019) mengungkapkan bahwa strategi spiritual seperti doa, dzikir, dan murottal Al-Qur'an dapat membantu menurunkan tingkat kecemasan pada pasien TB Paru.

Untuk mengatasi kecemasan pada pasien TB Paru, diperlukan pendekatan yang tidak hanya berfokus pada aspek medis, tetapi juga pada aspek psikologis dan spiritual. Beberapa strategi yang telah terbukti efektif dalam menurunkan kecemasan di antaranya adalah teknik relaksasi, terapi spiritual seperti dzikir dan murottal Al-Qur'an, serta pemberian dukungan psikososial dari tenaga kesehatan dan keluarga (Sumarsih et al., 2019). Dengan demikian, pendekatan berbasis kecerdasan spiritual dapat menjadi salah satu intervensi yang efektif untuk meningkatkan kesejahteraan pasien TB Paru.

Berdasarkan fenomena ini, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan antara kecerdasan spiritual dan tingkat kecemasan pada pasien TB Paru. Informasi dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi tenaga kesehatan dalam menyusun strategi intervensi berbasis spiritual untuk mengurangi kecemasan pasien TB Paru dan meningkatkan kualitas hidup mereka.

Kajian Teori

Kecerdasan spiritual merupakan salah satu dimensi penting dalam kehidupan manusia yang berperan dalam memberikan makna, tujuan, serta ketahanan dalam menghadapi tantangan hidup, termasuk kondisi kesehatan yang serius seperti penyakit kronis. Kecerdasan spiritual tidak hanya berhubungan dengan aspek keagamaan, tetapi juga mencerminkan kapasitas individu untuk memahami realitas yang lebih dalam, mencari makna dalam pengalaman hidup, serta mengembangkan ketenangan batin di tengah situasi sulit (Zohar & Marshall, 2000). Pada pasien dengan tuberkulosis paru, kecemasan menjadi salah satu respons psikologis yang umum terjadi akibat berbagai faktor, seperti ketidakpastian terhadap kesembuhan, durasi pengobatan yang panjang, efek samping obat, serta stigma sosial yang sering kali menyertai penyakit ini (World Health Organization, 2021). Kecemasan yang berkepanjangan dapat berdampak negatif terhadap kondisi fisik dan mental pasien, serta berpotensi mengganggu kepatuhan dalam menjalani terapi pengobatan (Liu et al., 2018). Dalam konteks ini, kecerdasan spiritual memiliki potensi untuk membantu pasien mengelola kecemasan dengan lebih baik melalui peningkatan penerimaan diri, keyakinan terhadap kekuatan yang lebih tinggi, serta kemampuan untuk menemukan makna dalam penderitaan yang mereka alami (Amir & Burlacu, 2019).

Kecerdasan spiritual sering kali dikaitkan dengan mekanisme koping yang lebih adaptif dalam menghadapi stres dan kecemasan akibat penyakit kronis. Menurut penelitian yang dilakukan oleh King & DeCicco (2009), individu yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi menunjukkan tingkat kecemasan yang lebih rendah dibandingkan dengan mereka yang memiliki kecerdasan spiritual yang rendah. Hal ini disebabkan oleh kemampuan mereka dalam merefleksikan makna hidup, membangun hubungan dengan nilai-nilai transendental, serta mengembangkan pola pikir yang lebih optimis dan penuh harapan (Vaughan, 2002). Selain itu, aspek kecerdasan spiritual, seperti rasa syukur, doa, dan refleksi spiritual, terbukti dapat meningkatkan kesejahteraan psikologis serta membantu individu dalam menghadapi rasa takut dan ketidakpastian terhadap penyakit yang diderita (Koenig, 2012).

Dalam konteks pengobatan tuberkulosis paru, pendekatan berbasis kecerdasan spiritual dapat menjadi bagian dari strategi intervensi holistik yang bertujuan untuk meningkatkan kesehatan mental pasien. Beberapa metode yang dapat diterapkan dalam meningkatkan kecerdasan spiritual meliputi meditasi, doa, ibadah, serta dukungan sosial berbasis spiritualitas dan keagamaan (Pargament, 1997). Studi yang dilakukan oleh Koenig (2012) menunjukkan bahwa keterlibatan dalam aktivitas spiritual dapat meningkatkan kesejahteraan emosional serta memperbaiki respons pasien dalam menghadapi stres akibat penyakit kronis. Selain itu, pendekatan berbasis spiritual juga dapat meningkatkan motivasi pasien untuk menjalani pengobatan secara konsisten, karena keyakinan mereka terhadap makna penderitaan dan harapan untuk kesembuhan yang lebih besar (Hill & Pargament, 2003).

Penting untuk memahami bahwa kecerdasan spiritual tidak hanya berkaitan dengan aspek keagamaan, tetapi juga mencakup kesadaran terhadap makna hidup, nilai-nilai moral, serta hubungan yang harmonis dengan diri sendiri, orang lain, dan alam semesta (Emmons, 2000). Oleh karena itu, pendekatan berbasis kecerdasan spiritual dapat menjadi salah satu strategi yang efektif dalam mendukung pasien tuberkulosis paru untuk mengelola kecemasan mereka, meningkatkan kualitas hidup, serta membangun ketahanan psikologis dalam menghadapi penyakit. Dengan adanya pemahaman yang lebih luas tentang peran kecerdasan spiritual, diharapkan tenaga kesehatan dapat mengintegrasikan pendekatan ini ke dalam praktik klinis sebagai bagian dari intervensi holistik yang lebih komprehensif bagi pasien tuberkulosis paru.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif korelatif untuk menganalisis hubungan antara kecerdasan spiritual dan kecemasan pada pasien tuberkulosis paru. Desain penelitian yang diterapkan adalah cross-sectional study, di mana data dikumpulkan dalam satu periode waktu tertentu tanpa adanya intervensi. Populasi dalam penelitian ini adalah pasien tuberkulosis paru yang menjalani pengobatan di Puskesmas Kota Kuala Simpang, Kabupaten Aceh Tamiang. Sampel penelitian terdiri dari 55 responden yang dipilih menggunakan teknik total sampling, di mana seluruh anggota populasi yang memenuhi kriteria inklusi diikuti sertakan dalam penelitian. Penelitian ini telah memperoleh izin resmi dari instansi terkait dan dilaksanakan pada Agustus 2023.

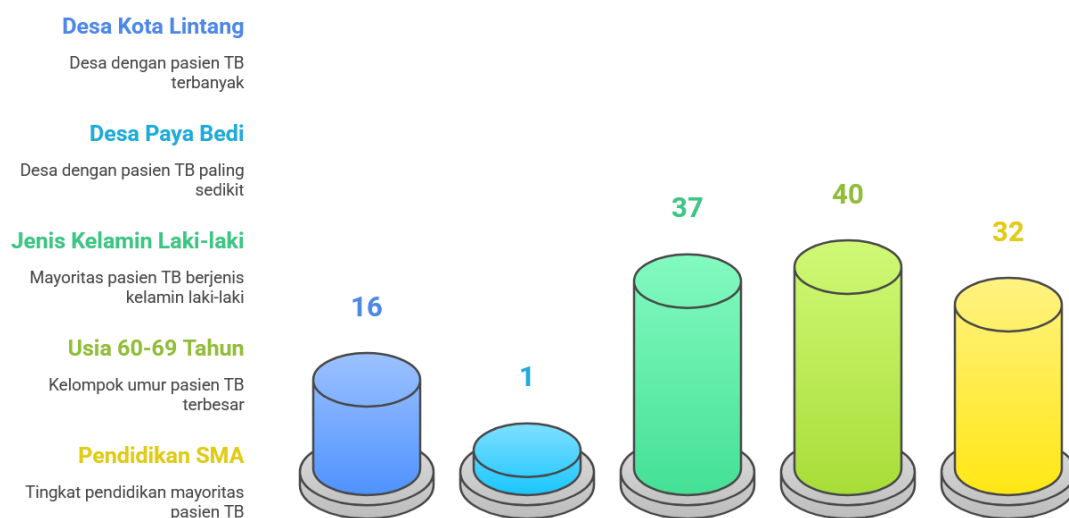
Data dikumpulkan melalui penyebaran kuesioner yang terdiri dari Indonesian Spiritual Intelligence Questionnaire (ISIQ) yang dikembangkan oleh Zohar dan Marshall (2007) untuk mengukur kecerdasan spiritual, serta Depression Anxiety Stress Scales (DASS) yang dikembangkan oleh Lovibond (1995) untuk mengukur tingkat kecemasan. Instrumen ISIQ telah diuji validitasnya oleh Amri et al. (2021), dengan hasil yang menunjukkan bahwa semua item memiliki nilai r -hitung lebih besar dari r -tabel, sehingga dinyatakan valid. Sementara itu, instrumen DASS telah diuji validitasnya oleh Arjanto (2020), dengan nilai r -hitung berkisar antara 0,884 hingga 0,954, menunjukkan tingkat validitas yang tinggi.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan uji chi-square untuk menguji hubungan antara kecerdasan spiritual dan kecemasan pada pasien tuberkulosis paru. Selain itu, dilakukan analisis univariat untuk mendeskripsikan karakteristik responden dan distribusi variabel penelitian, serta analisis bivariat untuk menguji hubungan antar variabel (Nursalam, 2015). Data yang diperoleh dianalisis menggunakan perangkat lunak statistik untuk memastikan keakuratan hasil.

Hasil Dan Pembahasan

1. Hasil

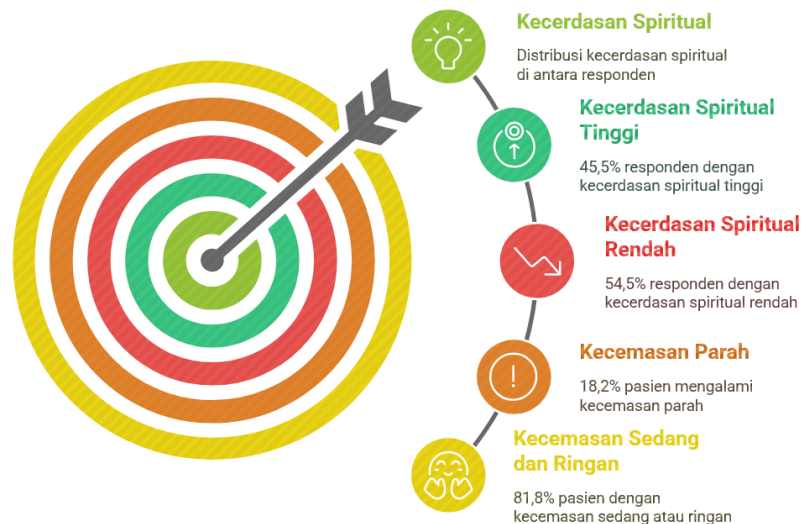
Hasil penelitian mengenai penyebaran pasien TB paru di wilayah kerja UPTD Puskesmas Kota Kuala Simpang Kabupaten Aceh Tamiang yaitu seperti yang ditunjukkan pada gambar berikut.



Gambar 1. Penyebaran Pasien TB Paru Di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Kota Kuala Simpang

Pada gambar 1 di atas, ditunjukkan bahwa mayoritas pasien berasal dari Desa Kota Lintang sebanyak 16 responden (29,1%), sedangkan jumlah pasien paling sedikit ditemukan di Desa Paya Bedi dengan hanya 1 responden (1,8%). Karakteristik responden menunjukkan bahwa sebagian besar pasien TB paru berjenis kelamin laki-laki sebanyak 37 responden (67,3%). Dari segi usia, kelompok umur 60-69 tahun mendominasi dengan 40 responden (72,7%), sementara berdasarkan tingkat pendidikan, mayoritas responden berpendidikan SMA sebanyak 32 orang (58,2%).

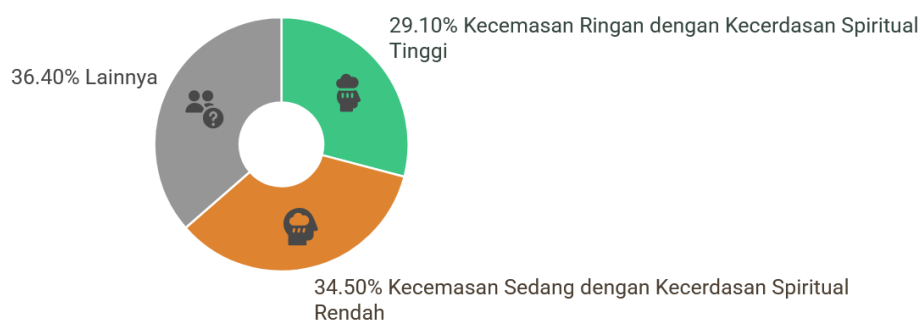
Terkait kecerdasan spiritual pasien TB paru di wilayah kerja UPTD Puskesmas Kota Kuala Simpang Kabupaten Aceh Tamiang, yaitu seperti yang ditunjukkan pada gambar berikut.



Gambar 2. Kecerdasan Spiritual Dan Tingkat Kecemasan Pada Pasien TB Paru di UPTD Puskesmas Kota Kuala Simpang

Pada gambar 2 di atas, ditunjukkan bahwa lebih dari setengah responden memiliki kecerdasan spiritual rendah, yaitu sebanyak 30 responden (54,5%), sementara sisanya sebanyak 25 responden (45,5%) memiliki kecerdasan spiritual tinggi. Selain itu, tingkat kecemasan pasien TB paru juga bervariasi, dengan mayoritas responden mengalami kecemasan sedang sebanyak 27 orang (49,1%), diikuti oleh 18 responden (32,7%) dengan kecemasan ringan, dan 10 responden (18,2%) mengalami kecemasan parah.

Sementara hasil analisis bivariat menunjukkan adanya hubungan antara kecerdasan spiritual dengan tingkat kecemasan pada pasien TB paru, yaitu seperti yang ditunjukkan pada gambar berikut.



Gambar 3. Hubungan Kecerdasan Spiritual Dengan Tingkat Kecemasan Pada Pasien TB Paru

Berdasarkan gambar 3 di atas, ditunjukkan bahwa dari 25 responden yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi, sebagian besar mengalami kecemasan ringan sebanyak 16 responden (29,1%). Sementara itu, dari 30 responden dengan kecerdasan spiritual rendah, mayoritas mengalami kecemasan sedang sebanyak 19 responden (34,5%). Hasil uji statistik Chi-Square menunjukkan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$), yang berarti terdapat hubungan signifikan antara kecerdasan spiritual dengan tingkat kecemasan pasien TB paru. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa kecerdasan spiritual yang lebih tinggi berpotensi mengurangi tingkat kecemasan pada pasien TB paru.

2. Pembahasan

a. Kecerdasan Spiritual Pasien TB Paru

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar pasien TB paru di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Kota Kuala Simpang memiliki kecerdasan spiritual yang rendah (30 dari 55 responden). Temuan ini konsisten dengan penelitian Ratnasari et al (2021), yang juga menemukan bahwa sebagian besar pasien TB paru di Rumah Sakit Paru Jember memiliki kecerdasan spiritual rendah (41 responden). Hal ini menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual yang rendah merupakan kondisi yang umum dialami oleh pasien TB paru.

Kecerdasan spiritual memainkan peran penting dalam kesehatan dan perawatan diri (Rahmanian M, et al., 2018). Individu dengan kecerdasan spiritual tinggi cenderung memiliki hubungan yang kuat dengan diri sendiri, orang lain, alam, dan kekuatan yang lebih tinggi. Dalam konteks pasien TB paru, kecerdasan spiritual dapat memengaruhi bagaimana mereka menghadapi penyakitnya. Pasien dengan kecerdasan spiritual rendah cenderung kesulitan mengelola emosi, sehingga lebih sulit menerima kenyataan mengenai penyakit mereka. Oleh karena itu, peningkatan kecerdasan spiritual melalui praktik keagamaan, doa, dan penguatan keimanan dapat membantu pasien dalam mengontrol emosi, mengembangkan ketabahan, dan menghadapi penyakit dengan pola pikir yang lebih positif.

b. Tingkat Kecemasan Pasien TB Paru

Wawancara dengan pasien TB paru menunjukkan bahwa mayoritas mengalami kecemasan sedang (27 dari 55 responden), sementara sebagian kecil mengalami kecemasan parah (10 responden). Hasil ini sejalan dengan penelitian Sumarsih et al (2019), yang menemukan bahwa sebagian besar pasien TB paru mengalami kecemasan ringan (42%). Demikian pula, Marliana (2021) melaporkan bahwa sebagian besar pasien TB paru dalam fase intensif mengalami kecemasan ringan (58,3%).

Studi yang dilakukan oleh Pakayaet al (2023) juga mendukung temuan ini, menunjukkan bahwa mayoritas penderita TB paru mengalami kecemasan ringan (61,3%), sedangkan 22,6% mengalami kecemasan sedang, dan 16,1% tidak mengalami kecemasan.

Faktor utama yang menyebabkan kecemasan pasien adalah durasi pengobatan yang cukup lama serta kekhawatiran terhadap kondisi kesehatan dan fisiknya. Pasien yang telah menjalani pengobatan lebih lama cenderung mengalami tingkat kecemasan yang lebih tinggi dibandingkan dengan mereka yang baru memulai terapi. Kekhawatiran terhadap kondisi tubuh saat ini dan di masa mendatang memperburuk kecemasan yang mereka rasakan.

c. Hubungan Kecerdasan Spiritual dengan Tingkat Kecemasan Pasien TB Paru

Analisis statistik Chi-Square menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara kecerdasan spiritual dengan tingkat kecemasan pada pasien TB paru (p -value = 0,000). Secara

persentase, dari 25 responden dengan kecerdasan spiritual tinggi, sebagian besar mengalami kecemasan ringan (29,1%). Sebaliknya, dari 30 responden dengan kecerdasan spiritual rendah, mayoritas mengalami kecemasan sedang (34,5%).

Hasil ini sejalan dengan penelitian Ratnasari et al (2021), yang menemukan korelasi signifikan antara kecerdasan spiritual dan tingkat stres pasien TB paru (p -value < 0,001, $r = -0,806$). Demikian pula, penelitian Cipta (2020) mengenai hubungan kecerdasan spiritual dengan tingkat kecemasan pada pasien sindrom koroner akut menunjukkan adanya korelasi negatif sedang ($p = 0,002$, $r = -0,437$). Hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kecerdasan spiritual seseorang, semakin rendah tingkat kecemasan yang dialaminya.

Pasien TB paru dengan kecerdasan spiritual tinggi cenderung lebih mampu mengendalikan emosi dan memiliki pandangan yang lebih positif dalam menghadapi penyakitnya. Namun, dalam penelitian ini, terdapat sebagian kecil pasien dengan kecerdasan spiritual tinggi yang tetap mengalami kecemasan sedang hingga parah. Menurut Dewi et al (2022), kecemasan tidak hanya dipengaruhi oleh kecerdasan spiritual tetapi juga oleh faktor lain seperti perubahan kondisi fisik, faktor sosial, serta tingkat informasi yang dimiliki pasien mengenai TB paru.

Kesimpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari 55 pasien TB paru yang diteliti, sebagian besar memiliki kecerdasan spiritual yang rendah, yaitu sebanyak 30 responden (54,5%). Selain itu, tingkat kecemasan yang dialami pasien bervariasi, dengan 27 responden (49,1%) mengalami kecemasan sedang dan 10 responden (18,2%) mengalami kecemasan parah. Analisis statistik menggunakan uji Chi-Square menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara kecerdasan spiritual dan tingkat kecemasan pada pasien TB paru di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Kota Kuala Simpang, dengan nilai p -value = 0,000 ($p < 0,05$). Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi kecerdasan spiritual pasien, maka tingkat kecemasan yang dialami cenderung lebih rendah. Oleh karena itu, intervensi berbasis spiritual dapat menjadi salah satu strategi dalam mengurangi kecemasan pada pasien TB paru.

Penelitian lebih lanjut disarankan untuk mengeksplorasi faktor lain yang dapat mempengaruhi kecemasan pasien TB paru, seperti dukungan sosial, kondisi ekonomi, dan akses terhadap informasi kesehatan, guna memberikan pemahaman yang lebih komprehensif serta merancang intervensi yang lebih efektif dalam meningkatkan kesejahteraan psikologis pasien.

Referensi

- Aji, D. P. P. (2014). Penggunaan media sosial dalam memenangkan Joko Widodo-Basuki Tjahaja Purnama pada Pilkada DKI Jakarta 2012: Analisis marketing politik di Twitter dan Facebook. Diakses dari [repository.Uinjkt.ac.id](https://repository.uinjkt.ac.id).
- Amrullah. (2017). Kualitas produk dan layanan terhadap keputusan pembelian sepeda motor Honda. *Jurnal Manajemen dan Ekonomi*, 13.
- Arini, A. M., & Ambar. (2011). *Batik: Warisan budaya Nusantara*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Atmoko, B. D. (2012). *Buku panduan Instagram: Tips fotografi ponsel*.
- Berkowski, G. (2016). *Cara membangun aplikasi bernilai miliaran dolar: Temukan rahasia dari pengusaha aplikasi paling sukses di dunia*. Tangerang: Gemilang.
- Dolan, R., Conduit, J., Fahy, J., & Goodman, S. (2016). Perilaku keterlibatan media sosial: Perspektif penggunaan dan kepuasan. *Journal of Strategic Marketing*, 24(3–4), 261–277. <https://doi.org/10.1080/0965254X.2015.1095226>
- Drestya, D. A. (2013). Alasan penggunaan media sosial Path di kalangan mahasiswa. *Jurnal*

- Commonline Departemen Komunikasi*, 3(3), 530–536.
- Enterprise, J. (2013). *Aplikasi Android yang paling mengesankan*.
- Field, A. (2018). *Discovering statistics using IBM SPSS statistics* (5th ed.). Sage Publications.
- Ghazali, M. (2016). *Menghasilkan uang dengan Instagram dan Facebook: Panduan untuk mendapatkan pendapatan melalui platform tersebut*.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 25*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hajli, N. (2015). Social commerce constructs and consumer's intention to buy. *International Journal of Information Management*, 35(2), 183–191. <https://doi.org/10.1016/j.ijinfomgt.2014.12.005>
- Harjadi, D., & Arraniri, I. (2021). *Pemasaran pengalaman dan kualitas produk dalam kepuasan pelanggan generasi milenial*. Cirebon: Insania.
- Kaplan, A. M., & Haenlein, M. (2010). Users of the world, unite! The challenges and opportunities of social media. *Business Horizons*, 53(1), 59–68. <https://doi.org/10.1016/j.bushor.2009.09.003>
- Kotler, P., & Armstrong, G. (2006). *Prinsip-prinsip pemasaran* (Edisi ke-12; diterjemahkan oleh Bob Sabran). Jakarta: Erlangga.
- Kotler, P., & Keller, K. L. (2016). *Manajemen pemasaran* (Edisi ke-15). Pearson Education, Inc.
- Lisbijanto, H. (2013). *Batik sebagai warisan budaya Indonesia yang kaya akan nilai estetika dan sejarah*. Yogyakarta: Grahailmu.
- Lupiyoadi. (2017). *Manajemen yang efektif menggunakan pemasaran jasa*. Jakarta: Salemba Empat.
- Marwanto. (2015). *Strategi pemasaran sukses untuk bisnis modern saat ini*. Yogyakarta: Kobis.
- Nisrina. (2015). *Manfaat media sosial dan bisnis online dalam meraih keuntungan finansial*. Yogyakarta: Kobis.
- Novitasari, & Nasir. (2023). Dampak pemasaran media sosial serta inovasi sarana prasarana di Solo terhadap keputusan wisatawan. *Jurnal Manajemen Dirgantara*, 16(2), 396–410. <https://doi.org/10.1016/j.jmdirgantara.2023.02.001>
- Nunnally, J. C., & Bernstein, I. H. (1994). *Psychometric theory* (3rd ed.). McGraw-Hill.
- Reuben, R. (2008). Pemanfaatan media sosial dalam pendidikan tinggi untuk pemasaran dan komunikasi: Panduan bagi profesional di bidang pendidikan tinggi. Rachel Reuben Consulting, LLC. Diakses dari rachelreuben.com.
- Saravanakumar, M., & Lakshmi, T. S. (2012). *Pemasaran melalui media sosial*.
- Severin, W. J., & Tankard, J. W., Jr. (2009). *Teori komunikasi: Aplikasi metode dan sejarah dalam media massa* (Edisi ke-5). Jakarta: Kencana.
- Setiawati. (2011). *Strategi pengembangan komoditas dalam konteks budaya dan ekonomi pengusaha batik Laweyan*.
- Solis, B. (2008). *Layanan pelanggan: Seni mendengarkan dan keterlibatan melalui media sosial*.
- Sumintarsih. (2010). *Desa Wukirsari Imogiri dan Pembatik Girilaya sebagai bagian dari tradisi batik Yogyakarta yang kaya akan nilai sejarah dan budaya*. Jakarta: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional.
- Sulianta, F. (2015). *Penggunaan media sosial beserta keajaibanya dalam kehidupan sehari-hari*. Jakarta: PT Gramedia.
- Tjiptono, F. (2012). *Strategi pemasaran yang efektif untuk mencapai kesuksesan bisnis* (Edisi

ke-3). Yogyakarta: Andi Offset.

Wang, W., & Gan, C. (2015). Penggunaan dan kepuasan media sosial: Perbandingan antara microblog dan WeChat.

Whiting, A., & Williams, D. (2013). Alasan orang menggunakan media sosial: Pendekatan penggunaan dan kepuasan. *Qualitative Market Research: International Journal*. <https://doi.org/10.1108/QMR-06-2013-0041>